

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat lepas dalam segala hal yang ada di kehidupan. Pendidikan memberikan peran dalam pengolahan, pembentukan, dan pertumbuhan dari adanya karakter maupun pola pikir dari masing-masing individu. Apabila seorang individu memiliki pendidikan yang baik maka akan memiliki pola pikir yang maju, mereka akan selalu memiliki target pencapaian dalam segala hal yang dilakukannya. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dapat membentuk suatu pemikiran atau cara berpikir seseorang dalam setiap tindakannya. Mereka yang berpendidikan selalu mengutamakan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, memahami mana hal yang baik serta mana hal yang buruk, memiliki karakter yang baik dengan lingkungannya, dan lain sebagainya. Pendidikan dapat diperoleh sejak seseorang lahir di dunia. Tahap pertama pendidikan diperoleh dari keluarganya, baik pendidikan yang berasal dari kedua orang tuanya maupun yang berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Tahap kedua pendidikan yaitu dapat diperoleh ketika seseorang mulai masuk ke dalam jenjang sekolah atau di suatu lembaga pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, seseorang akan mendapatkan pendidikan baik dalam akademik maupun berperilaku akan didampingi, dituntun, dan diajarkan oleh Bapak/Ibu Guru maupun pihak sekolah yang berada di dalam lingkup lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan ini berperan dalam membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, serta memperbaiki sikap perilaku ataupun karakter yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Mereka akan selalu didampingi dan dituntun dalam hal pembentukan karakter guna menghadapi lingkungan luar nantinya. Pendidikan harus selalu berorientasi untuk membangun karakter dari dalam diri peserta didik, dalam rangka meningkatkan pengembangan serta penguatan perilaku baik seperti menjadi tangguh, jujur, budi pekerti luhur, memiliki tanggung jawab pada segala hal, selalu disiplin, serta mandiri.² Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter masih mengalami krisis atau masih kurang, dan ini telah membuktikan jika system pendidikan nyatanya belum dapat membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia sesuai yang diharapkan. Sistem pendidikan kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia dengan taraf karakter yang diinginkan atau dicapai.³ Hal ini hampir terjadi di seluruh lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta.

Sebuah lembaga pendidikan selalu memiliki budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana di mana siswa berinteraksi satu sama lain, guru berinteraksi dengan guru, konselor berkomunikasi dengan siswa, para tenaga kependidikan saling berinteraksi, serta interaksi antara tenaga kependidikan dengan guru dan siswa, serta dengan anggota masyarakat yang terlibat dengan sekolah. Budaya ini mencakup nilai-nilai, pemikiran, akhlak, dan adat istiadat yang ada di lingkungan tersebut.

Budaya sekolah mencakup norma-norma seperti cara berpakaian siswa, jadwal penggunaan seragam setiap hari, serta kebiasaan yang diamalkan pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran, seperti salam, doa, dan kegiatan mengaji sebelum

² Furkan, Nuril. 2013. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

³ Furkan, Nuril. 2013. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

memulai pembelajaran. Ini juga mencakup etika dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau menyampaikan sanggahan selama proses belajar mengajar.

Budaya sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan aktivitas sekolah dan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Saat ini, pentingnya program pendidikan karakter harus selalu ditekankan. Dengan menerapkan budaya sekolah yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik untuk peningkatan kualitas sekolah maupun pendidikan secara keseluruhan dapat tercapai. Selain itu, hal ini juga akan berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Pada dasarnya, saat ini pendidikan karakter sangat diperlukan di seluruh lembaga pendidikan. Maka dari itu, budaya sekolah ini berperan dalam peningkatan nilai pendidikan karakter tersebut.

Saat ini, masih sering kita temui anak-anak dan remaja yang belum menunjukkan perilaku yang sopan, karakter yang kurang baik, bahasa yang kurang pantas, serta pergaulan yang tidak sesuai. Selain itu, terdapat juga kasus di mana anak-anak dan remaja sering kali tidak mematuhi aturan berpakaian, seperti tidak mengenakan dasi atau topi, menggunakan sepatu yang tidak pantas untuk lingkungan sekolah, dan memakai seragam yang tidak rapi. Selain itu, ada pula kejadian di mana mereka menggunakan kendaraan pribadi meskipun belum cukup umur, membawa barang-barang yang tidak seharusnya seperti rokok atau handphone yang seharusnya dilarang di sekolah. Kenyataannya, baik sekolah dengan latar belakang agama maupun sekolah umum masih memiliki kekurangan dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah agama pun belum sepenuhnya berhasil dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan standar yang diharapkan. Kita sering melihat

bahwa remaja yang bersekolah di lembaga pendidikan berbasis agama masih sering kali menunjukkan kurangnya sopan santun. Namun, ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka sebenarnya telah mendapatkan pendidikan yang tepat di sekolah, namun lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka mungkin memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk bijaksana dalam memilih lingkungan pergaulan. Lingkungan yang tidak sehat bisa berdampak buruk pada perkembangan karakter mereka di masa depan.

Sebagaimana mestinya untuk membentuk karakter dalam diri peserta didik dapat dimulai dari contoh teladannya, tidak hanya sebatas materi yang diberikan namun juga harus fokus kepada tenaga pendidik. Hal ini disebabkan karena karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui lisan dan tulisan saja, tetapi harus dengan contoh teladan. Tidak semua guru memiliki sikap dan perilaku yang teladan, pada kenyataannya masih banyak guru yang datang ke sekolah hanya untuk memberikan materi saja. Padahal pada dasarnya seorang guru wajib dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya dalam segala aspek baik sikap perilaku dan sebagainya. Apabila seorang guru memberikan contoh sikap perilaku yang baik maka dari peserta didik pun juga akan meniru dari perilaku baik tersebut, begitu juga sebaliknya jika seorang guru memiliki perilaku yang kurang baik maka akan memberikan pengaruh atau dampak negatif ke peserta didiknya. Hal inilah yang juga menjadi factor penyebab dari kurangnya karakter dari dalam diri peserta didik, karena guru terkadang lalai akan mengajarkan dan membentuk karakter bagi peserta didik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter mengalami penurunan yang disebabkan oleh kurang maksimalnya pengembangan pendidikan karakter di suatu

lembaga pendidikan selain karena situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang nyatanya tidak mendukung. Maka dari itu, upaya yang paling tepat untuk dilakukan adalah melalui peningkatan pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan tentu memiliki peran yang sangat penting dan merupakan factor utama dalam mengembangkan potensi dari dalam diri seseorang. Dengan adanya peningkatan pendidikan maka diharapkan dapat memberikan perubahan yang dapat menumbuhkembangkan suatu karakter positif, dan dapat mengubah watak seseorang menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Adanya beberapa permasalahan tersebut, tentu perlu di teliti lebih jauh lagi baik dari dalam diri suatu individu tersebut maupun dari adanya lembaga pendidikan yang mendidik mereka. Mengingat, lembaga pendidikan sejak dini yaitu yang pertama adalah keluarga dan yang kedua adalah sekolah. Orang tua berperan mendidik seseorang sejak dini terkait faktor internal yang ada di keluarga itu sendiri. Sedangkan sekolah berperan sebagai lembaga pendidik saat seseorang akan mengenal dunia luar. Dalam kata lain, sekolah berperan sebagai pembentukan karakter peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu diterapkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, pendidikan karakter saat ini sangat perlu digalakkan demi memperbaiki sikap, perilaku, dan karakter dari masing-masing peserta didik. Selain itu juga diharapkan bagi masing-masing peserta didik untuk memiliki rasa kesadaran diri, rasa disiplin, tanggung jawab dalam memahami dan mentaati segala bentuk peraturan yang ada di lingkungan manapun. Tidak hanya dari peserta didik, namun peran dari orang tua juga sangat diperlukan mengingat pentingnya pendampingan untuk tumbuh kembangnya anak, yang tentu membutuhkan bimbingan dan pengawasan dimanapun

dan kapanpun. Maka dari adanya hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara pihak orang tua dan anak dalam pembentukan karakter di lingkungan tempat tinggal. Lalu dalam lingkungan sekolah pun juga diperlukan kerjasama yang baik antara Bapak/Ibu Guru dengan seluruh warga sekolah khususnya siswa dalam pelaksanaan tata tertib atau budaya sekolah yang telah ditetapkan.

B. Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana keadaan budaya sekolah di MTsN 2 Kota Blitar?
- 2) Bagaimana karakter siswa di MTsN 2 Kota Blitar?
- 3) Bagaimana keterkaitan antara budaya sekolah dengan karakter siswa di MTsN 2 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk:

- 1) Mengetahui keadaan budaya sekolah di MTsN 2 Kota Blitar.
- 2) Mengetahui karakter siswa di MTsN 2 Kota Blitar.
- 3) Mengetahui keterkaitan antara budaya sekolah dengan karakter siswa di MTsN 2 Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai budaya sekolah ini mungkin telah diteliti oleh beberapa pihak, namun nyatanya masih ada beberapa hal yang belum terjangkau untuk diteliti lebih dalam lagi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam terkait budaya sekolah yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan dan keterkaitannya atau pengaruhnya dengan karakter yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

1. Secara Teoritis

- A. Memberikan sumbangan pemikiran untuk para peneliti lain jika akan melakukan penelitian terhadap Analisis Budaya Sekolah sebagai Faktor Penentu Karakter Siswa.
- B. Dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan Analisis Budaya Sekolah sebagai Faktor Penentu Karakter Siswa.

2. Secara Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber belajar sekunder bagi mahasiswa.

B. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan terkait penelitian ini.

C. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan serta melatih keterampilan dalam pengamatan dan penelitian.

E. Definisi Istilah

1. Konseptual

Budaya sekolah mencerminkan suatu rangkaian nilai-nilai, keyakinan, serta peraturan yang dianut bersama, dan dilaksanakan dengan kesadaran sebagai bagian alami dari perilaku, yang terbentuk oleh lingkungan yang mempromosikan pemahaman yang seragam di kalangan semua elemen dan

individu di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan mungkin bahkan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai sekolah.⁴

2. Operasional

Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang dilakukan oleh tiap lembaga pendidikan. Misalnya kebiasaan pagi seperti pembiasaan salim dengan guru yang ada di gerbang depan sekolah, pembiasaan berdoa dan mengucapkan salam sebelum mengawali kegiatan pembelajaran maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran, pembiasaan *istighotsah*, pembacaan yasin tahlil di hari jumat pagi, dan lain sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan di sini adalah untuk mempermudah penguraian terhadap tujuan yang dimaksud. Dengan demikian, pembahasan dapat diikuti dan dipahami dengan rapi dan terstruktur. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini mencakup bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama meliputi BAB I PENDAHULUAN: 1. Konteks Penelitian, 2. Fokus Penelitian, 3. Tujuan Penelitian, 4. Manfaat Penelitian, 5. Definisi Istilah, 6.

⁴ Pradana, Y. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).

Sistematika Pembahasan; BAB II KAJIAN PUSTAKA: 1. Perspektif Teori, 2. Penelitian Terdahulu; BAB III METODE PENELITIAN: 1. Jenis Penelitian, 2. Pendekatan Penelitian, 3. Kehadiran Peneliti, 4. Lokasi Penelitian, 5. Sumber Data, 6. Populasi dan Sampel Penelitian, 7. Teknik Pengumpulan Data, 8. Teknik Analisis Data, 9. Pengecekan Keabsahan Data, 10. Prosedur Penelitian; BAB IV HASIL PENELITIAN: 1. Paparan Data, 2. Analisis Data, 3. Temuan Penelitian; BAB V PEMBAHASAN: 1. Keadaan Budaya Sekolah di MTsN 2 Kota Blitar, 2. Karakter Siswa di MTsN 2 Kota Blitar, 3. Keterkaitan antara Budaya Sekolah dan Karakter Siswa di MTsN 2 Kota Blitar; BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN: 1. Kesimpulan, 2. Saran.

Bagian akhir meliputi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.